

Analisis Perhitungan Harga Pokok Proses Metode Rata-Rata Tertimbang pada Usaha Pabrik Tahu Sojomerto

Endang Kartini Panggiarti^{1*}, Tiara Rani Santoso^{2*}, Andhini Fellytha Azaria^{3*}, Bunaya Abdul Hakim^{4*},
Nadia Nafisa Aristawati^{5*}, Qanitah Salsabila Naqiyah^{6*}

^{1,2,3,4,5,6*}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

^{1*}endangkartini@untidar.ac.id, ^{2*}tiararanisantoso@untidar.ac.id, ^{3*}andhini.azaria@students.untidar.ac.id,

^{4*}bunaya.abdul.hakim@students.untidar.ac.id, ^{5*}nadia.nafisa@students.untidar.ac.id, ^{6*}qanitah.salsabila.naqiyah@students.untidar.ac.id

Abstract

Intense business competition requires MSMEs to implement accurate pricing strategies through proper Cost of Goods Manufactured (COGM) calculations. Pabrik Tahu Sojomerto is a tofu processing business in Magelang that maintains stable operations but has not yet applied cost accounting standards in calculating its COGM. This study aims to calculate and analyze the COGM at Pabrik Tahu Sojomerto using the process costing method with a weighted average approach. The research methodology is descriptive quantitative, with data collection techniques consisting of interviews and documentation of production cost data for the April 2026 period. The results indicate that the total production cost to be accounted for is IDR 18,092,500. Based on equivalent unit analysis, the production cost obtained is IDR 4,445.39 per kg. These findings show that the COGM for one rigen of tofu (3.5 kg) is IDR 16,000. With the current selling price of IDR 25,000 per rigen, these calculation results provide a more comprehensive basis of cost information for the business owner to conduct cost evaluations and determine more optimal profits.

Keywords: *Cost of Goods Manufactured; Direct Labor Costs; Manufacturing Overhead; Raw Material Costs; Weighted Average Method.*

Abstrak

Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut pelaku UMKM untuk memiliki strategi penetapan harga yang tepat melalui perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat. Pabrik Tahu Sojomerto merupakan usaha pengolahan tahu di Magelang yang memiliki operasional stabil namun belum menerapkan standar akuntansi biaya dalam menghitung HPP. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan menganalisis HPP pada Pabrik Tahu Sojomerto dengan menggunakan metode harga pokok proses melalui pendekatan rata-rata tertimbang (*weighted average method*). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi pada data biaya produksi periode April 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang harus dipertanggungjawabkan adalah sebesar Rp18.092.500. Berdasarkan analisis unit ekuivalen, diperoleh biaya produksi sebesar Rp4.445,39 per kg. Temuan ini menunjukkan bahwa HPP untuk satu rigen tahu (3,5 kg) adalah sebesar Rp16.000. Dengan harga jual saat ini sebesar Rp25.000 per rigen, hasil perhitungan ini memberikan dasar informasi biaya yang lebih komprehensif bagi pemilik usaha untuk melakukan evaluasi biaya dan menentukan laba yang lebih optimal.

Kata Kunci: Biaya Bahan Baku; Biaya *Overhead* Pabrik; Biaya Tenaga Kerja Langsung; Harga Pokok Produksi; Metode Rata-Rata Tertimbang.

I. PENDAHULUAN

Persaingan di dunia bisnis saat ini semakin ketat dengan banyak berdirinya usaha mikro maupun makro pada berbagai jenis usaha. Hal ini menyebabkan semakin sengitnya para pelaku usaha dalam berkompetisi untuk mendapatkan pangsa pasar dengan melakukan berbagai macam strategi. Terdapat banyak strategi yang dapat digunakan, namun yang paling mempengaruhi

pasar adalah strategi penetapan harga. Dalam strategi ini, perusahaan harus memperhatikan faktor biaya karena mayoritas konsumen akan memilih produk yang memiliki mutu tinggi dengan harga yang lebih rendah. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengetahui harga pokok produksinya agar dapat mengoptimalkan hasil produksi dengan sumber daya yang dimiliki, meminimalkan risiko pemborosan, dan mencegah

Info Artikel

Diterima 8 Mei 2026

Direvisi 13 Mei 2026

Diterima 18 Mei 2026

endangkartini@untidar.ac.id

Copyright@2026. Published by Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) – Lentera Hidup Mulia

kerugian (Mukti & Rahayui, 2022). Harga Pokok Produksi menjadi faktor penting dalam menentukan harga jual, nilai persediaan, dan proyeksi laba (Mukti & Rahayui, 2022).

Dalam perusahaan manufaktur yang melakukan produksi secara massal dan berkelanjutan, perhitungan Harga Pokok Produksi memerlukan perhatian khusus, terutama ketika terdapat persediaan produk dalam proses (*Work in Process*) pada awal periode. Adanya persediaan awal ini membawa biaya dari periode sebelumnya yang harus digabungkan dengan biaya periode berjalan. Untuk mengakumulasi dan membebaskan biaya tersebut secara akurat, penyusunan Laporan Harga Pokok Produksi dapat menggunakan pendekatan metode harga pokok proses (*Process Costing*) (Tahu *et al.*, 2025) dengan metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*). Metode ini menggabungkan biaya persediaan produk dalam proses awal dengan biaya yang dikeluarkan pada periode sekarang, kemudian membaginya dengan unit ekuivalen untuk menghasilkan unit kos rata-rata. Pendekatan ini sangat relevan digunakan oleh pelaku usaha untuk menyederhanakan perhitungan alokasi biaya dan memberikan informasi harga pokok barang jadi yang komprehensif.

Pabrik Tahu Sojomerto merupakan salah satu UMKM yang bergerak di bidang industri yang berfokus pada produksi tahu yang siap dijual. Usaha yang berlokasi di Dusun Sojomerto Lor, Desa Sidomulyo, Kec. Salaman, Kab. Magelang, ini telah berhasil mengamankan tempatnya di pasaran berkat kualitas produk tahu yang dihasilkan, buktinya Pabrik Tahu Sojomerto mampu terus beroperasi memenuhi permintaan pelanggan dan tidak banyak menemui kendala dalam operasionalnya. Namun, selama masa produksinya, Pabrik Tahu Sojomerto belum melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan standar akuntansi yang tepat (Tahu *et al.*, 2025). Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka penulis tertarik untuk menyusun dan menganalisis Laporan Harga Pokok Produksi pada Pabrik Tahu Sojomerto dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*). Hasil penelitian ini bertujuan untuk menentukan Harga Pokok

Produksi yang lebih komprehensif dan akurat, sehingga Pabrik Tahu Sojomerto dapat melakukan evaluasi biaya produksi, menentukan harga jual yang lebih optimal, serta memprediksi laba yang diinginkan.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya manufaktur dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, *overhead* selama periode berjalan. Harga pokok produksi merupakan jumlah dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik untuk membuat suatu Produk yang telah selesai diproduksi akan dilanjutkan ke proses selanjutnya sesuai prosedur perusahaan. Dari pengertian harga pokok produksi di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah total seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses manufaktur, yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik untuk menghasilkan produk jadi dalam suatu periode. Dalam (Tarek & Tampi, 2018).

2.2 Komponen HPP

2.2.1 Biaya Bahan Baku

Menurut Mulyadi, (2015), biaya bahan baku adalah semua produk pabrik (*direct material*), adalah bahan baku yang menjadi bagian integral dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah. Bahan baku langsung ini menjadi bagian fisik produk, dan terdapat hubungan langsung antara masuknya bahan baku dan keluarnya dalam bentuk produk jadi. Jadi biaya bahan baku langsung adalah biaya dari komponen-komponen fisik produk dan biaya bahan baku dapat dibebankan secara langsung, kepada produk karena observasi fisik dapat dilakukan untuk mengukur kualitas yang dikonsumsi oleh produk

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan utama yang menjadi bagian langsung dari produk jadi, dimana penggunaannya dapat ditelusuri dengan mudah dan memiliki hubungan langsung dengan proses produksi hingga menghasilkan produk akhir.



Dalam (Banamakani, B., Tang, S., Sabu, J., & Maro, 2023).

2.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut (Harahap *et al.*, 2019). Biaya tenaga kerja langsung, yaitu semua balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. Menurut Mulyadi (2005:319). Biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga manusia tersebut. Sedangkan menurut Firdaus Ahmad dan Wasilah (2012:226). Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi dengan suatu operasi atau proses tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan produk-produk dari perusahaan. Dari pengertian biaya tenaga kerja langsung di atas dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, yang jasanya dapat diidentifikasi dan ditelusuri secara langsung terhadap produk atau jasa yang dihasilkan. Dalam (Tarek & Tampi, 2018).

2.2.3 Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tidak langsung produk (*indirect cost of product*), bila dikaitkan dengan konsep biaya tidak langsung, maka biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk. Berikut ini pengertian biaya *overhead* pabrik menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Halim (2010:90) "Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung. Biaya *overhead* pabrik dapat pula didefinisikan sebagai biaya langsung atau biaya tenaga kerja langsung".

Menurut Riwayadi (2014:76) "Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tidak langsung (*indirect cost of product*)".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik merupakan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama proses

produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik termasuk biaya tidak langsung (*indirect cost of product*) karena biaya tersebut tidak dapat ditelusuri secara langsung dan akurat terhadap produk yang dihasilkan, namun tetap memiliki peranan penting dalam mendukung kelancaran proses produksi di perusahaan. Dalam (Dhika Widiyanto, 2024).

2.3 Metode Perhitungan HPP

Menurut Mulyadi (2014:17), pengertian metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap, dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi. Menurut Mulyadi (2014:18), metode *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dari pengertian metode *full costing* di atas dapat disimpulkan bahwa metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memasukkan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel, ke dalam perhitungan biaya produk. Sedangkan dari pengertian metode variabel *costing* di atas dapat disimpulkan bahwa metode variabel *costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memasukkan biaya produksi yang bersifat variabel saja, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan of red pabrik variabel ke dalam perhitungan biaya produk. Dalam (Tarek & Tampi, 2018).

2.4 Harga Pokok Proses Lanjutan

Mulyadi (2016:63) Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok (biaya produksi) yang berdasarkan atas proses atau departemen untuk suatu periode tertentu, biasanya satu bulan. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik



yang dibebankan pada rekening-rekening barang dalam proses setiap departemen. Pada setiap akhir periode, total harga pokok (biaya produksi) yang terjadi pada satu departemen dibagi dengan jumlah unit yang selesai diproduksi dan menghasilkan harga pokok per unit departemen yang bersangkutan. Dalam (Afif & Rahmawati, 2017).

Dari pengertian metode harga pokok proses di atas dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan biaya produksi berdasarkan proses atau departemen dalam periode tertentu, dimana seluruh biaya produksi dikumpulkan lalu dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk memperoleh harga pokok per unit

Metode *average* merupakan metode yang digunakan untuk menghitung biaya per unit persediaan berdasarkan rata-rata dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang dibeli selama suatu periode. Cara yang digunakan untuk menghitung biaya persediaan dengan metode ini adalah membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual maka akan mendapatkan hasil biaya rata-rata per unit. Setelah biaya rata-rata tersebut ditemukan maka persediaan akhir dan beban pokok penjualan dapat dihitung dengan dasar harga rata-rata tersebut. Dalam (Widyasari *et al.*, 2017).

Dari pengertian metode *average* di atas dapat disimpulkan bahwa metode *average* adalah metode penilaian persediaan yang menghitung biaya per unit berdasarkan rata-rata seluruh persediaan yang tersedia untuk dijual dalam suatu periode, sehingga menghasilkan nilai persediaan dan harga pokok penjualan berdasarkan harga rata-rata tersebut.

Menurut Sulistyawan (2006), metode *FIFO* (*First In First Out*) ini memiliki kelemahan dalam penandingan penghasilan dan beban. Nilai penjualan saat ini tidak dikurangi dengan nilai harga pokok penjualan saat ini, tetapi dari pembelian yang terdahulu. Begitu pula, nilai pembelian saat ini nantinya juga akan mengurangi nilai penjualan suatu saat di masa yang mendatang, dimana harga beli persediaan sudah jauh berbeda. Dalam (Widyasari *et al.*, 2017).

Dari pengertian metode *LIFO* di atas dapat disimpulkan bahwa metode *LIFO* adalah metode penilaian persediaan yang menggunakan barang terakhir masuk sebagai barang pertama yang dikeluarkan. Metode ini dapat membantu menyesuaikan biaya sekarang dengan pendapatan sekarang serta menghemat pajak saat inflasi, tetapi memiliki kelemahan karena proses pencatatannya lebih rumit dan laba yang dihasilkan cenderung lebih rendah.

III.METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode harga pokok proses lanjutan. Metode ini digunakan karena mampu memberikan perhitungan biaya produksi yang lebih rinci dan akurat pada proses produksi yang berlangsung secara terus-menerus (Hamidah *et al.*, 2022). Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh perhitungan biaya produksi yang lebih akurat berdasarkan data produksi yang tersedia. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026 di Pabrik Tahu yang berlokasi di Desa Sojomerto Lor, Dusun Sidomulyo, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang dan bergerak di bidang industri pengolahan tahu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pemilik usaha untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi, sistem pencatatan biaya, serta kondisi produk dalam proses. Data sekunder diperoleh dari pembukuan atau catatan biaya produksi selama satu periode produksi. Penggunaan data primer dan data sekunder dilakukan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendukung ketepatan hasil penelitian (Sipahutar & Sitepu, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai alur produksi dan komponen biaya yang digunakan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, jumlah unit produksi, serta data produk dalam proses yang digunakan dalam



perhitungan unit ekuivalen. Teknik dokumentasi digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data biaya produksi secara sistematis dan terperinci (Sipahutar & Sitepu, 2024).

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses lanjutan. Tahapan analisis meliputi :

- 1) Mengidentifikasi seluruh unsur biaya produksi
- 2) Menentukan jumlah produk selesai dan produk dalam proses
- 3) Menghitung unit ekuivalen berdasarkan tingkat penyelesaian produk dalam proses
- 4) Menghitung biaya per unit ekuivalen
- 5) Mengalokasikan biaya produksi ke produk selesai dan produk dalam proses akhir untuk memperoleh harga pokok produksi lebih akurat

Teknik tersebut dilakukan agar biaya produksi dapat dialokasikan secara tepat pada produk selesai maupun produk dalam proses akhir (Hamidah *et al.*, 2022)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan utama proses produksi pada Pabrik Tahu ini adalah mentransformasi bahan mentah berupa kedelai pilihan menjadi produk tahu yang siap untuk dikonsumsi. Prosesnya meliputi perendaman, penggilingan, perebusan, penyaringan sari kedelai, hingga proses pencetakan dan pemotongan. Seluruh proses ini mengoptimalkan penggunaan sumber daya air dan peralatan mesin produksi yang tersedia untuk menjaga efisiensi hasil. Pabrik Tahu ini merupakan UMKM yang bergerak di sektor pengolahan pangan nabati. Pengolahan data menggunakan Metode Rata-Rata Tertimbang untuk menggabungkan stok persediaan dari bulan sebelumnya dengan produksi aktif di bulan April.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku

Keterangan	Jumlah	Harga Satuan	Jumlah Per bulan
Kacang kedelai	1250 Kg	Rp 11,000	Rp 13,750,000
Total Biaya Bahan Baku			Rp 13,750,000

Sumber: (Pabrik Tahu Sojomerto, 2026)

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jumlah Pegawai	Satuan	Upah Perhari	Jumlah Upah Per bulan
1	Orang	Rp 60,000	Rp 1,560,000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung			Rp 1,560,000

Sumber: (Pabrik Tahu Sojomerto, 2026)

Tabel 3.1 Biaya *Overhead* Pabrik Aset Tetap

Keterangan	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Per bulan
Mesin Giling	1	Unit	Rp 250	Rp 7,500
Ember Bronjong	10	Unit	Rp 175	Rp 52,500
Tahu	1	Unit	Rp 310	Rp 9,300
Serok Tahu	1	Unit	Rp 20	Rp 600
Saringan sari kedelai	1	Unit	Rp 30	Rp 900
Cetakan tahu	8	Unit	Rp 600	Rp 144,000
Saringan	8	Unit	Rp 95	Rp 22,800
Rigen	40	Unit	Rp 345	Rp 414,000
Irig	1	Unit	Rp 30	Rp 900
Total				Rp 652,500.00

Sumber: (Pabrik Tahu Sojomerto, 2026)

Tabel 3.2 Biaya *Overhead* Pabrik Bahan Penolong

Keterangan	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Per bulan
Kayu bakar	5	karung	Rp11,000	Rp1,430,000
Total				Rp1,430,000

Sumber: (Pabrik Tahu Sojomerto, 2026)

Tabel 4. Biaya *Overhead* Pabrik

Keterangan	Jumlah	
Biaya penyusutan aset tetap	Rp652.500	
Biaya bahan penolong	Rp1.430.000	
Biaya listrik	Rp150.000	
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		Rp2.232.500

Sumber: (Pabrik Tahu Sojomerto, 2026)

Tabel 5. Biaya Produksi

Unsur biaya	Elemen	Jumlah biaya	Total
Biaya Bahan Baku	Kacang Kedelai	Rp13,750,000	
Total Biaya Bahan Baku			Rp13,750,000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Tenaga	Rp1,560,000	



Kerja Langsung	
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp1,560,000
Biaya <i>overhead</i> Pabrik	
Biaya penyusutan aset tetap	Rp652,500
Biaya bahan penolong	Rp1,430,000
Biaya listrik	Rp50,000
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp2,232,500
Total Biaya Produksi	Rp17,542,500

Sumber: (Pabrik Tahu Sojomerto, 2026)

Tabel 6. Laporan Harga Pokok Produksi

Data produksi :	
Barang dalam proses awal	50
Barang dimasukkan dalam proses periode berjalan	1250
Tambahan kuantitas produksi (air)	2780
Jumlah barang masuk	4080
Produk jadi ditransfer ke gudang	4030
Persediaan dalam proses akhir (BBB 100%; BTK 5%; BOP 5%)	50
Jumlah barang keluar	4080

Sumber: (Pabrik Tahu Sojomerto, 2026)

Tabel 7. Biaya yang Dibebankan kepada Departemen Produksi

Elemen Biaya	Biaya BDP Awal (Rp)	Biaya Periode Berjalan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Unit Ekuivalensi	Per Unit
Biaya Bahan Baku	550,000	13,750,000	14,300,000	4,080	3,504.90
Biaya Tenaga Kerja Langsung	0	1,560,000	1,560,000	4,032.5	386.86
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	0	2,232,500	2,232,500	4,032.5	553.63
Total	550,000	17,542,500	18,092,500		4,445.39

Sumber: (Pabrik Tahu Sojomerto, 2026)

Tabel 8. Perhitungan Harga Pokok Produksi

1. Harga pokok produk jadi ditransfer ke gudang	Rp17.914.904
2. Harga Pokok Persediaan Barang Dalam Proses (BDP) Akhir	
Biaya bahan baku	Rp175.245
Biaya tenaga kerja	Rp967,14
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp1.384,07



Total Harga Pokok BDP Akhir	Rp177.596,31
Total harga pokok produksi	Rp18.092.500

Sumber: (Pabrik Tahu Sojomerto, 2026)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Pabrik Tahu pada periode April 2026 telah dilakukan secara sistematis menggunakan metode harga pokok proses. Total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode berjalan mencapai Rp17.542.500, yang didominasi oleh biaya bahan baku kacang kedelai sebesar Rp13.750.000, diikuti oleh biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp1.560.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp2.232.500. Dengan menggabungkan saldo awal barang dalam proses, total biaya yang harus dipertanggungjawabkan adalah Rp18.092.500.

Melalui analisis unit ekuivalensi yang mempertimbangkan tingkat penyelesaian produk, diperoleh biaya produksi sebesar Rp4.445,39 per kg. Angka ini menjadi dasar dalam mengalokasikan total biaya ke dalam perhitungan harga pokok produksi, yakni harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang sebesar Rp17.914.904 dan nilai persediaan barang dalam proses akhir sebesar Rp177.596,31.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 rigen tahu putih seberat 3,5 kg memiliki harga jual sebesar Rp25.000. Adapun total biaya produksi atau HPP per rigen adalah Rp16.000, yang didasarkan pada perhitungan biaya produksi satuan sebesar Rp4.445,39 per kg.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. ., & Rahmawati, D. R. (2017). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Teh Sedap Wangi Menggunakan Metode Harga Pokok Proses Pada PT. Sariwangi A.E.A.* 3, 1–19.
- Banamakani, B., Tang, S., Sabu, J., & Maro, Y. (2023). *No Title.* 9(23), 1040–1053.
- Dhika Widiyanto, A. C. N. (2024). *1) Teknik Informatika Politeknik Sawunggali Aji.* 12(1), 36–49.
- Hamidah, A., Monoarfa, R., & Taruh, V. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Process Costing pada Pabrik Tahu dan Tempe Sumber Sari Kota

- Gorontalo. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.37479/jamak.v1i2.27>
- Harahap, B., Prima, A. P., Universitas, D., & Batam, P. (2019). *PENGARUH BIAYA BAHAN BAKU, BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG DAN FACTORY OVERHEAD COST TERHADAP PENINGKATAN HASIL PRODUKSI PADA PERUSAHAAN*. 4(1), 12–20.
- Mukti, & Rahayui. (2022). *Harga Pokok Proses Pada Usaha Mochi Padasuka*. 8(2), 87–93.
- Sipahutar, H. S., & Sitepu, R. K. K. (2024). Penerapan Metode Process Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Industri Tekstil Ud. Hotma. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(8), 349–358.
- Tahu, M. Y., Reinha Madia, M. A., Putri Jhonny, M., Lodang Manuk, P., Arlinda Dethan, R., Usfunan, R., Jenanut, S., Maristha Serang, S., Bembot, T. A., Leonisa Gasper, T., & Elfrida Owa, Y. (2025). Analisis Perhitungan Harga Pokok Proses Di Pabrik Tahu UD Ping Jaya Kupang. *Japp: Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Portofolio*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/10.24269/japp.v5i1.12819>
- Tarek, G., & Tampi, D. L. (2018). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Produksi Rumah Panggung Pada CV Manguni Perkasa Kakaskasen Dua Tomohon*. 7(1), 42–49.
- Widyasari, N., Palinggi, Y., & Hermanto, M. (2017). *Anlisis Penerapan Metode First In First Out (FIFO) Dan Average Untuk Penilaian Persediaan Kertas HVS Pada Muara Kaman Copy & Print Center Di Tenggaraong*. 21, 1–16.

